

## ABSTRAK SKRIPSI

Pertumbuhan industri di Indonesia kini semakin meningkat baik efisiensi, efektifitas, maupun perluasan atau ekspansi usaha guna menghadapi ketatnya persaingan di dalam negeri dan dengan negara-negara lain dengan melihat kenyataan adanya peluang pasar yang makin terbuka seiring dengan era perdagangan bebas yang akan segera dihadapi.

Aktiva tetap yang digunakan oleh industri manufaktur mengalami peningkatan sejalan dengan adanya pertumbuhan industri di Indonesia yang semakin pesat. Sebagai salah satu contoh adalah adanya peningkatan jumlah aktiva tetap yang digunakan oleh industri bahan kimia industri di Indonesia. Pada tahun 1992 industri bahan kimia industri menggunakan aktiva tetap dengan jumlah total senilai Rp. 67.500.000.000,-. Pada tahun 1993 industri bahan kimia industri menggunakan aktiva tetap dengan jumlah total senilai Rp. 30.516.749.000.000,-. (Sumber: Biro Pusat Statistik). Selain kenyataan diatas, tentu masih banyak terdapat jenis industri manufaktur lainnya yang juga mengalami peningkatan jumlah aktiva tetap yang digunakan. Seluruh badan usaha manufaktur menggunakan aktiva tetap untuk menjalankan aktivitas usahanya. Badan usaha manufaktur yang tergolong dalam industri padat modal mengalokasikan sebagian besar dananya untuk aktiva tetap yang digunakan dalam aktivitas produksi. Perlakuan akuntansi terhadap aktiva tetap berdampak pada laporan keuangan yang disajikan. Kewajaran atas laporan keuangan dapat diketahui dari hasil audit. Aktiva tetap merupakan salah satu akun yang penting untuk diaudit dengan berdasarkan kenyataan bahwa aktiva tetap memiliki nilai yang besar dalam badan usaha.

Badan usaha yang dijadikan objek penelitian adalah PT "Y" yang bergerak dalam bidang industri bahan kimia industri yang menghasilkan produk berupa bahan baku detergen. Lokasi pabrik adalah di desa Raomo kabupaten Gresik Jawa Timur, sedangkan kantor badan usaha terdapat di tiga lokasi yaitu : Gresik, Surabaya, dan Jakarta.

Adapun permasalahan yang ada pada badan usaha objek penelitian adalah tidak dimilikinya kartu aktiva tetap untuk setiap jenisnya. Disamping itu terdapat penggantian bagian dari suatu mesin tertentu yang mana hal itu oleh badan usaha dianggap sebagai biaya pada periode tersebut dan dibebankan langsung sebagai biaya pemeliharaan, tanpa mempertimbangkan adanya penambahan masa manfaat aktiva tetap. Dalam pengklasifikasian terdapat suatu kenyataan adanya aktiva dalam penyelesaian yang telah selesai dikerjakan, namun tidak langsung diklasifikasikan dalam akun aktiva tetap.

Pembahasan masalah yang ada dilakukan dengan pengujian substantif, khususnya pengujian substantif atas transaksi aktiva tetap. Dari

penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi dalam perusahaan sehubungan dengan perlakuan akuntansi atas aktiva tetapnya, persoalan-persoalan yang timbul dalam praktik pada badan usaha manufaktur yang memiliki aktiva tetap sangat beragam, sumbangan pemikiran maupun saran-saran yang berguna bagi badan usaha sehubungan dengan penilaian atas transaksi aktiva tetapnya, agar nilai aktiva tetap dapat disajikan dengan wajar dalam laporan keuangan, serta tambahan wawasan dan juga pertimbangan bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam memecahkan masalah-masalah serupa.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa struktur pengendalian internal badan usaha "Y" adalah lemah, meskipun telah memiliki struktur organisasi dan pemisahan fungsi yang jelas. Penambahan aktiva tetap dari pembelian aktiva tetap yang terjadi dalam tahun yang diaudit telah dicatat dengan benar dan secara fisik keberadaannya tidak diragukan, namun penambahan aktiva tetap dari aktiva tetap dalam penyelesaian tidak diakui oleh badan usaha sebagai aktiva tetap sehingga pencatatannya menjadi kurang akurat. Badan usaha telah menerapkan metode depresiasi secara konsisten atas aktiva tetapnya, yang mana hal ini sesuai dengan prinsip konsistensi. Aktiva tetap yang ada dalam badan usaha benar-benar merupakan milik badan usaha. Badan usaha kurang memahami perlunya pemisahan antara pengeluaran pendapatan dan pengeluaran modal. Badan usaha memperlakukan setiap aktivitas perbaikan dan pemeliharaan sebagai biaya perbaikan dan pemeliharaan tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu akan adanya pertambahan masa manfaat atas aktiva tetap yang bersangkutan sehingga dalam akun biaya perbaikan dan pemeliharaan terdapat sejumlah tertentu yang seharusnya dibebankan sebagai pengeluaran modal atau dengan kata lain dikapitalisasi sebagai aktiva tetap. Hal ini mengakibatkan laba tahun berjalan menjadi terlalu rendah dalam perhitungan laba-rugi. Dalam penyajian akun aktiva tetap dalam neraca, badan usaha kurang mengklasifikasikan dengan baik atas aktiva tetap dalam penyelesaian yang telah selesai pada tahun yang diaudit, yang mengakibatkan pebebanan biaya depresiasi menjadi terlalu rendah. Pengungkapan dalam laporan keuangan atas hal-hal yang berkaitan dengan akun aktiva tetap telah diungkapkan dengan cukup. Disamping itu untuk aktiva tetap yang lain selain hal-hal yang telah diuraikan di atas, telah disajikan secara layak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.